

**PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN TERHADAP SIKAP TOLERANSI
SISWA DI SMP NEGERI 1 SECANGGANG**

¹Eka Puspita Sari, ²Surya Wibawa, ³Ismail

Mahasiswa STKIP Budidaya Binjai

1ekapuspitasaki67@gmail.com

Dosen STKIP Budidaya Binjai

2suryawibawa363@gmail.com

3manurungisma@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terhadap sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Secanggang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mengukur proses pembelajaran PPKn dan sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Secanggang. Sampel penelitian ini, yaitu 67 orang siswa SMP Negeri 1 Secanggang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Secanggang dinilai baik. Meskipun demikian, tingkat sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Secanggang masih cenderung rendah. Meski begitu, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05, yakni $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terhadap sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Secanggang. Oleh sebab itu, guru PPKn agar lebih optimal dalam mengimplementasikan pembelajaran PPKn sehingga dapat meningkatkan sikap toleransi siswa.

Kata Kunci: Pengaruh, PPKn, Sikap Toleransi.

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the effect of learning Pancasila and citizenship education on students' attitudes of tolerance at SMP Negeri 1 Secanggang. This type of research is quantitative research that measures the PPKn learning process and the tolerance attitude of students at SMP Negeri 1 Secanggang. The sample for this research was 67 students at SMP Negeri 1 Secanggang. The data collection instrument used was a questionnaire. The results of the research show that the PPKn learning process at SMP Negeri 1 Secanggang is considered good. Despite this, the level of student tolerance at Secanggang 1 Middle School still tends to be low. Even so, the results of the hypothesis test show that the significance value is less than 0.05, namely $0.000 < 0.05$, so it can be concluded that there is an influence of learning Pancasila and citizenship education on students' tolerance attitudes at Secanggang 1 Middle School. Therefore, PPKn teachers should be more optimal in implementing PPKn learning so that they can increase students' tolerance.

Keywords: Influence, PPKn, Attitude of Tolerance.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang menjadi manusia yang matang melalui pengajaran dan pelatihan. Darwis (2020: 104) menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah

investasi yang hasilnya baru akan bisa dirasakan dalam jangka panjang, berupa perubahan dan penguatan jiwa bangsa yang meliputi kesadaran, keyakinan, sikap, dan perubahan kepekaan. Menurut Anggraini dan Wibawa (2019: 151) pendidikan adalah suatu proses yang dimulai sejak usia dini hingga

mencapai kematangan berpikir atau kedewasaan seseorang. Hal ini merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang tak dapat dipisahkan. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya perolehan pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan aspek perilaku lainnya yang diberikan kepada setiap generasi. Ismail dan Fahmi (2017: 1) menyatakan bahwa untuk mengantisipasi keberlanjutan sumber daya berkualitas di masa depan, pendidikan memegang peran krusial yang harus dimulai sejak dini. Sebab, anak-anak dianggap sebagai investasi untuk masa depan. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan dan perawatan yang berkelanjutan terhadap proses pendidikan sebagai bentuk pelatihan dasar, guna memastikan potensi perkembangan optimal pada setiap tahap perkembangan anak.

Dalam konteks nilai toleransi, pentingnya pendidikan sejak dini sebagai investasi masa depan bisa diartikan sebagai upaya untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap keberagaman. Melalui pendidikan yang diawasi dan dipelihara secara berkelanjutan, kita dapat mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada anak-anak. Pendidikan yang inklusif dan beragam dapat membantu membuka pikiran mereka terhadap perbedaan dan mengembangkan sikap saling menghormati.

Adanya upaya untuk memastikan pendidikan yang mendukung toleransi, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang tanpa dibatasi oleh prasangka atau ketidakpahaman terhadap perbedaan. Sehingga, investasi dalam pendidikan tidak hanya untuk pengembangan potensi individual, tetapi juga untuk memupuk nilai-nilai toleransi yang esensial dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Menurut Zebua dkk (2021: 247) masih banyak kasus intoleransi di lembaga pendidikan, misalnya pada pemilihan ketua OSIS, siswa harus memilih calon yang memiliki keyakinan yang sama, dan justru hal itu diinisiasi oleh guru. Belakangan, beberapa sekolah di Jawa Tengah dan Kalimantan Barat

menolak menerima ketua OSIS yang berbeda agama, dan yang lebih menyedihkan lagi, 600 siswa termasuk siswa SD dan SMP terpapar radikalisme. Pemerintah harus segera bertindak menghentikan intoleransi yang tidak sesuai aturan yang ada. Jika hal ini dibiarkan maka akan menjadi pemicu perpecahan bangsa ini di kemudian hari.

Berdasarkan kasus di atas, peneliti mengemukakan bahwa kasus-kasus tersebut merupakan ancaman besar bagi kemajuan pembangunan bangsa Indonesia. Jika pemerintah dan lembaga pendidikan tidak serius menyikapi hal ini, besar kemungkinan Indonesia akan kehilangan generasi masyarakat yang mencintai tanah air Indonesia dan mudah terpecah. Bahkan berdampak pada aspek sosial dimana banyak terjadi pelanggaran etika dan moral. Apabila hal ini terus berlanjut maka akan berdampak pada kemerosotan moral dan karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Tindakan intoleransi juga terjadi pada kalangan siswa di SMP Negeri 1 Secanggang. Berdasarkan wawancara dengan guru PPKn di SMP Negeri 1 Secanggang, diketahui bahwa beberapa siswa masih sering melakukan tindakan intoleransi. Contoh tindakan tersebut, yaitu saling ejek antar teman yang dilatarbelakangi oleh perbedaan suku dan agama, memaksa teman untuk mengikuti keinginan diri sendiri, melakukan tindak kekerasan kepada teman yang berbeda pendapat, dan sering melakukan *bullying* verbal antara sesama teman.

Munculnya permasalahan intoleransi tersebut, menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih lanjut apakah pendidikan di sekolah berpengaruh terhadap sikap toleransi siswa. Sebab, menurut Abdulatif dan Dewi (2021: 104) melalui pendidikan dilakukan upaya dan proses pembentukan karakter dan moralitas manusia secara sistematis, termasuk aspek normatifnya yaitu etika, kesopanan, dan toleransi. Meskipun pendidikan pada dasarnya bersifat afektif, namun juga mempunyai dimensi kognitif dan psikomotorik serta mempunyai aspek ekspresif yaitu semangat, keikhlasan dan ketekunan, serta aspek normatif

yaitu etika, kesusilaan dan toleransi. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang dapat berpengaruh terhadap sikap toleransi siswa. Sebab, menurut Darwis (2020: 132) guru PPKn menekankan nilai-nilai kejujuran, kemanusiaan, penghormatan terhadap sesama atau rasa hormat, kedisiplinan, ketertiban, kepedulian, dan lain-lain dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajarannya.

PPKn merupakan mata pelajaran yang wajib dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan. PPKn fokus pada pembinaan warga negara yang memahami dan dapat mewujudkan hak dan tanggung jawabnya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, berilmu, dan baik hati sebagaimana diatur dalam Pancasila dan UUD 1945. PPKn mempelajari dan membahas asas-asas pemerintahan, konstitusi, lembaga demokrasi, supremasi hukum, hak asasi manusia, hak dan tanggung jawab warga negara, dan proses demokrasi.

Menurut Saputra (2017: 3) PPKn dirancang untuk menghasilkan siswa yang memiliki keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila sehingga dapat berperan sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung jawab. Pembahasannya secara utuh mencakup Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Menurut Sarbaini dan Perangin Angin (2023: 392) PPKn bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan karakter peserta didik. Ini melibatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan rasional dalam menjawab pertanyaan tentang kewarganegaraan. Selain itu, tujuannya termasuk kemampuan pengembangan diri, kontribusi aktif dan tanggung jawab dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. PPKn juga mengajarkan peserta didik untuk bertindak cerdas dalam berbagai kegiatan di masyarakat, bangsa, dan negara, serta mengutamakan

partisipasi dalam kegiatan antikorupsi. Akhirnya, PPKn berfokus pada pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, mendorong pertumbuhan positif dan demokratis dalam konteks masyarakat Indonesia.

Menurut Darwis (2020: 23) PPKn sebagai sebuah mata pelajaran disekolah memiliki nilai-nilai utama yang terdiri dari nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Nilai-nilai tersebut erat kaitannya dengan sikap toleransi karena Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman, baik dari suku, ras, agama, budaya, adat istiadat, dan lain sebagainya. PPKn sebagai sebuah mata pelajaran yang diberikan kepada siswa disekolah mengajarkan nilai-nilai tersebut dengan salah satu harapan adalah melahirkan siswa atau masyarakat yang mempunyai sikap toleransi terhadap keragaman yang ada di Indonesia.

Melalui pembelajaran PPKn di sekolah diharapkan para siswa memiliki sikap toleransi yang baik. Namun faktanya sekarang sikap intoleransi justru yang makin hari makin meningkat terjadi di lingkungan lembaga pendidikan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Supriadi dkk (2020: 54) menunjukkan bahwa sikap intoleransi di Indonesia semakin meningkat dari 46% sekarang menjadi 54% yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kontestasi politik, ceramah yang bermuatan ujaran kebencian, dan unggahan bermuatan ujaran kebencian di media sosial.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Secanggang sebanyak 67 orang. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa angket dan dokumentasi, sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada sampel penelitian atau responden yang terlibat dalam penelitian dan mengumpulkan

data tambahan melalui dokumentasi penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi uji normalitas, analisis kategori variabel, dan uji hipotesis.

III. HASIL PENELITIAN

Salah satu aspek yang penting untuk ditingkatkan pada siswa adalah sikap toleransi. Keprihatinan terkait masalah intoleransi di kalangan pelajar mendorong peneliti untuk menyelidiki lebih lanjut apakah pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi siswa. Peran guru PPKn sangat penting dalam proses ini, di mana mereka dapat memberikan penekanan pada nilai-nilai seperti kejujuran, kemanusiaan, penghormatan terhadap sesama, kedisiplinan, ketertiban, kepedulian, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Melalui mata pelajaran PPKn, karakter dan moralitas manusia dapat dibentuk secara sistematis, termasuk aspek normatifnya, yaitu sikap toleransi. Meskipun pendidikan pada dasarnya berfokus pada perasaan (afektif), namun juga mencakup aspek pemahaman (kognitif) dan keterampilan fisik (psikomotorik), serta melibatkan ekspresi nilai-nilai seperti semangat, keikhlasan, dan ketekunan, bersama dengan aspek normatif seperti etika, kesopanan, dan toleransi. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dilihat apakah pembelajaran PPKn memiliki dampak positif terhadap sikap toleransi siswa. Jika ada pengaruh yang signifikan, maka guru PPKn di SMP Negeri 1 Secanggang dapat lebih efektif dalam memainkan peran mereka dalam meningkatkan sikap toleransi siswa melalui pembelajaran PPKn.

Data hasil penyebaran angket variabel pembelajaran PPKn kepada sampel penelitian menunjukkan nilai *mean* sebesar 42,63. *Standart deviation* sebesar 12,38 dengan *variance* 153,29. Nilai terendah atau *minimum* kualitas pelayanan simpan pinjam pada sampel penelitian adalah 20 dengan nilai *maximum* 63 dan jumlah total nilai atau *sum* yaitu 2856. Kriteria nilai yang diperoleh sampel pada

variabel pembelajaran PPKn dengan kategori sangat buruk sebanyak 2 orang. Pada kategori buruk sebanyak 26 orang. Pada kategori baik sebanyak 36 orang, dan pada kategori sangat baik sebanyak 3 orang. Oleh sebab itu, proses pembelajaran PPKn menurut sampel penelitian berdasarkan data angket pembelajaran PPKn termasuk dalam kategori baik.

Menurut pandangan siswa, ketika guru melaksanakan pembelajaran PPKn, mereka memperhatikan perbedaan dalam jenis kelamin dan kemampuan awal siswa. Guru juga memperhatikan kemampuan sosial, emosional, dan gaya belajar siswa. Namun, ada kekurangan dalam perhatian terhadap kebutuhan khusus dan kecepatan belajar siswa. Selain itu, perhatian terhadap latar belakang budaya dan lingkungan belajar siswa masih kurang.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn, guru fokus pada siswa untuk memotivasi dan meningkatkan minat belajar mereka. Mereka juga mendorong kreativitas dan inisiatif siswa dalam proses pembelajaran. Namun, kurangnya fokus pada siswa dapat mengurangi kemampuan siswa untuk merasa termotivasi, mandiri, dan antusias dalam belajar. Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn bertujuan untuk mengembangkan minat siswa dalam membaca dan memahami berbagai bacaan. Namun, kurangnya dorongan untuk berekspresi melalui tulisan menjadi hambatan. Guru memiliki program pemberian umpan balik positif, tetapi tidak memiliki program penguatan materi untuk siswa atau program pengayaan dan remedial.

Pembelajaran PPKn yang dilakukan guru menekankan keterpaduan lintas mata pelajaran dan memperhatikan hubungan antara kompetensi, materi, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar. Namun, aspek keragaman budaya masih kurang diperhatikan. Selain itu, guru mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, namun pendekatan ini masih kurang sistematis. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran PPKn

kurang efektif dalam menghadapi situasi dan kondisi yang dihadapi oleh siswa.

Hasil penyebaran angket mengenai variabel sikap toleransi kepada sampel penelitian menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) nilai adalah sekitar 39,86. Standar deviasi adalah sekitar 11,67, dengan varians sekitar 136,39. Nilai terendah atau minimum untuk sikap toleransi pada sampel penelitian adalah 22, sementara nilai tertinggi atau maksimum adalah 65, dan total keseluruhan nilai (*sum*) adalah 2671. Dalam konteks ini, tidak ada siswa yang menunjukkan tingkat toleransi yang sangat rendah. Ada 38 siswa dengan nilai yang termasuk dalam kategori rendah, 28 siswa dengan nilai tinggi, dan 1 siswa dengan nilai sangat tinggi dalam variabel sikap toleransi. Oleh karena itu, berdasarkan data angket mengenai sikap toleransi dari sampel penelitian, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi mereka dapat digolongkan ke dalam kategori rendah.

Penyebaran angket sikap toleransi menunjukkan bahwa menghormati dan menghargai hak asasi yang dimiliki oleh teman adalah suatu tindakan yang ditekankan. Ini berarti tidak mencoba merebut atau merampas hak teman dengan tindakan yang merugikan, seperti mengekang atau memperlakukan mereka dengan kejam. Memberikan teman kebebasan dan kemerdekaan untuk mengejar kegiatan yang mereka inginkan adalah hal yang penting, sementara sebaliknya adalah ketidakmemberian kebebasan kepada teman dalam hal apapun. Mengganggu dan membatasi kegiatan-kegiatan teman, meskipun tidak merugikan dan tidak melanggar hukum, sebaiknya dihindari.

Selain itu, sangat penting untuk menghormati hak dan kewajiban yang dimiliki oleh teman. Memberikan perlakuan yang sama kepada teman, terlepas dari perbedaan suku, ras, atau agama mereka, adalah prinsip yang dipegang. Menghindari perlakuan semena-mena terhadap teman dan menjunjung tinggi persamaan derajat adalah cara untuk mencegah konflik dengan teman. Selainnya, menawarkan bantuan kepada teman yang sedang menghadapi kesulitan atau musibah adalah

tindakan yang baik. Memberikan kebebasan kepada teman untuk menjalankan agamanya sesuai keyakinan adalah sebuah aspek yang sangat penting dalam menghormati teman. Ini juga berarti tidak memaksakan keyakinan agama kita kepada teman.

Menghina agama teman atau mengganggu aktivitas keagamaannya adalah perilaku yang harus dihindari. Menghormati keputusan dan pilihan orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda adalah cara untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Terlebih lagi, penting untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat dan sikap, mendengarkan dan memahami pendapat teman, dan mencari penyelesaian damai dan konstruktif dalam menyelesaikan masalah. Tidak menyampaikan kritik yang bersifat merusak dan tidak memaksakan atau menyinggung teman berdasarkan perbedaan etnis, agama, atau jenis kelamin adalah bagian dari prinsip-prinsip yang mempromosikan kerjasama dan persaudaraan.

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Sig*) pada variabel pembelajaran PPKn adalah 0,089, melebihi batas 0,05. Ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari penyebaran angket pembelajaran PPKn memiliki distribusi yang normal. Demikian pula, nilai signifikansi (*Sig*) pada variabel sikap toleransi adalah 0,051, juga melebihi batas 0,05, menunjukkan bahwa data dari penyebaran angket sikap toleransi juga memiliki distribusi normal. Setelah memastikan bahwa data berdistribusi normal, maka uji hipotesis dapat dilakukan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi (*sig*) kurang dari 0,05, yakni 0,000 < 0,05, sehingga hipotesis nol (*Ho*) dapat ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berpengaruh terhadap sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Secanggang Tahun Pelajaran 2023/2024. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $Y = 0,56 + 0,92X$. Ini mengartikan bahwa jika kualitas pembelajaran PPKn (*X*) meningkat sebanyak 1 satuan, maka nilai sikap toleransi siswa (*Y*) akan naik

sebanyak 0,92. Hasil regresi ini menunjukkan hubungan positif, yang berarti bahwa peningkatan kualitas pembelajaran PPKn akan diikuti oleh peningkatan sikap toleransi siswa.

Nilai R Square dari analisis regresi linier adalah 0,95 atau 95%. Ini berarti bahwa variabel pembelajaran PPKn mempengaruhi variabel sikap toleransi sebesar 95%, sementara 5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penting bagi guru PPKn untuk lebih optimal dalam melaksanakan pembelajaran mereka agar dapat meningkatkan sikap toleransi siswa.

Hasil penelitian ini juga mendapat dukungan dari studi yang dilakukan oleh Abdulatif dan Dewi (2021) yang mengungkapkan bahwa mata pelajaran PPKn memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi siswa. Hal ini terlihat dalam perilaku siswa yang selalu saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, suku, budaya, dan status sosial. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk memberikan peserta didik pengetahuan dan keterampilan dasar terkait hubungan antara warga negara dan negara. Pendidikan nasional harus mampu menginspirasi, memperluas, meningkatkan, dan memastikan pemahaman serta praktik nilai-nilai Pancasila.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Gilang dan rekan-rekannya (2023) juga mendukung temuan ini. Mereka menunjukkan adanya pengaruh positif antara pembelajaran PPKn dan pembentukan karakter siswa. Ini terkonfirmasi melalui analisis regresi linier sederhana dengan rumus $Y = 15,255 + 0,269X$. Hasil persamaan tersebut mengindikasikan bahwa nilai konstanta sebesar 15,255 menggambarkan bahwa karakter disiplin siswa memiliki konsistensi, sementara koefisien regresi X sebesar 0,269 menunjukkan bahwa peningkatan 1% dalam pembelajaran PPKn akan menghasilkan peningkatan karakter disiplin siswa sebesar 0,269. Dengan koefisien positif ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PPKn (X) memiliki pengaruh positif pada karakter disiplin siswa (Y).

Menurut Situmeang dan rekan-rekan (2023) menjelaskan langkah-langkah yang diambil oleh guru PPKn untuk mendorong budaya toleransi pada siswa. Ini melibatkan analisis kemampuan dasar siswa melalui identifikasi, merumuskan konten toleransi, merencanakan pelaksanaan pembelajaran yang terfokus, melakukan pembelajaran sesuai rencana, mengevaluasi proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran untuk mengukur pemahaman siswa. Para siswa juga berpendapat bahwa mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan selalu berkaitan dengan toleransi. Ajaran tentang toleransi dapat ditemukan dalam berbagai media dan bahan ajar, termasuk mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, dan mata pelajaran sosial lainnya. Pengaruh mata pelajaran ini berkembang seiring dengan kebijakan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah. Guru sebagai fasilitator dan contoh untuk siswa dalam mengutamakan nilai-nilai toleransi, membantu siswa memahami bagaimana seharusnya mereka bertindak dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai toleransi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran PPKn dapat mempengaruhi karakter siswa, misalnya dalam hal toleransi dan kedisiplinan. Guru PPKn dapat mengambil berbagai langkah untuk mempromosikan budaya toleransi pada siswa dengan melakukan analisis kemampuan dasar siswa, merumuskan materi yang menekankan toleransi, merencanakan pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai tersebut, melaksanakan pembelajaran sesuai rencana, mengevaluasi proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran untuk mengukur pemahaman siswa.

Pada akhirnya para siswa dapat menyoroti bahwa mata pelajaran PPKn selalu terkait erat dengan konsep toleransi. Prinsip-prinsip toleransi ini dapat ditemukan dalam berbagai media dan materi ajar dalam pelajaran PPKn. Pengaruh mata pelajaran PPKn juga berkembang seiring dengan kebijakan sekolah. Guru PPKn sebagai fasilitator dan contoh bagi siswa, memegang peran utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan

membantu siswa memahami cara yang benar untuk bertindak dan berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip toleransi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian mengenai dampak pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terhadap sikap toleransi siswa, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Secanggang dinilai baik. Meskipun demikian, tingkat sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Secanggang masih cenderung rendah. Meski begitu, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05, yakni $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terhadap sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Secanggang Tahun Pelajaran 2023/2024

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 103-109.
- Anggraini, R., & Wibawa, S. (2019). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Penerapan Etika Dan Moral Peserta Didik Dalam Lingkungan Formal Di Smk Negeri 1 Stabat Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 151-157.
- Darwis, A. (2020). *Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi Komprehensif*. Banyumas: Pena Persada.
- Fauzy, A., dkk., (2022). *Metodologi Penelitian*. Banyumas: Pena Persada.
- Gilang, W., Supentri, S., & Hardian, M. (2023). Pengaruh Pembelajaran PPKn Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SMPN 4 Kampar Kiri Tengah. *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1-10.
- Ismail, I., & Fahmi, F. (2017). Internalisasi Sikap Keberagamaan Sejak Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-20.
- Saputra, dkk. (2017). *Buku Siswa: Pendidikan Kewarganegaraan — Studi dan Pengajaran Untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarbaini, W., & Perangin-Angin, R. B. B. (2023). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn pada Kelas VII SMP IT Bina Insan Batang Kuis 2022/2023. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 391-402.
- Supriadi, E., Ajib, G., & Sugiarto, S. (2020). Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM tentang Program Deradikalisasi. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 4(1), 53-72.
- Zebua, S., Tafonao, T., Dewi-Lidya, S., Sinaga, E., & Lahagu, A. (2021). Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ujung Tombak dalam Menekan Terjadinya Intoleransi di Antara Siswa di Sekolah. *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 4(2), 245-261.